

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian, mutlak diperlukan sebuah metode untuk menjawab masalah yang dihadapi. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Sudaryanto (1992 : 27) mengemukakan bahwa istilah *metode* seringkali dianggap sinonim bagi istilah *teknik*, tetapi demi keseksamaan dalam penggunaan istilah, maka perbedaan istilah *metode* dan *teknik* bukan dalam hubungan sinonimi, melainkan hiponimi. Istilah *teknik* selayaknya untuk menunjuk konsep yang diturunkan dari konsep yang disebut *metode*.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang ada, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992 : 62).

Sehingga fungsi dari metode analisis deskriptif ini adalah merekam fenomena bahasa seperti adanya.

Adapun pendekatan dari metode deskriptif ini adalah pendekatan melalui teknik catat melalui perekaman data ortografis yang diambil dari buku teks bahasa Jepang, komik, dan situs surat kabar. Dimana kumpulan data yang diperoleh akan

dianalisis sesuai dengan teknik yang berasal dari turunan metode agih, yaitu teknik ganti.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu *jitsurei* dan *sakurei*. Sutedi (2004 : 118) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *jitsurei* adalah contoh penggunaan yang berupa kalimat dalam teks kongkrit dan *sakurei* adalah contoh penggunaan yang dibuat oleh peneliti sendiri yang tingkat kebenarannya dapat diterima oleh umum.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen, sehingga peneliti bisa menghimpun data-data kebahasaan dari penutur secara langsung, maupun sumber lainnya (Alwasilah 2002 : 116).

Sumber data penelitian ini berupa data kualitatif berupa contoh-contoh kalimat yang dipublikasikan (*jitsurei*). Kalimat-kalimat yang mengandung *setsuzokujoshi noni* dan *temo* diambil dari:

1. *Nihongo Kyouiku Jiten* (1990)
2. *Bunpou no Kiso Chisiki to Sono Oshie Kata* (1991)
3. *Nihongo Bunkei Jiten* (1998)
4. *Kanzen Master 3 Kyuu Nihongo Nouryoku Shiken Mondai Taisaku* (2001)
5. *New Approach Intermediate Course* (2004)
6. *Shokkyuu Nihongo* (2005)
7. *Jokkyuu Dokkai* (2005)
8. *Dragon Ball Volume 21 – 24* (1990 & 1991)

9. One Piece Volume 33 (2003)
10. Doraemon Plus Volume 1 & 3 (2005)
11. Asahi Shinbun. [on line]. Tersedia : <http://www.asahi.com> [8 Januari 2010]
12. Yomiuri Shinbun. [on line]. Tersedia : <http://www.yomiuri.co.jp> [9 Januari 2010]

Data dari sumber-sumber diatas penulis kumpulkan dengan cara teknik catat ortografis berupa format data dalam bentuk kartu data.

C. Teknik Pengolahan Data

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa *joshi* hanya memiliki makna gramatikal, begitu pula dengan *noni* dan *temo* yang merupakan *setsuzokujoshi*.

Sesudah data dikumpulkan, penulis melanjutkannya dengan menganalisa data tersebut dengan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Sutedi (2004: 122), yaitu mengklasifikasikan setiap data yang diperoleh, membuat pasangan kata yang akan dianalisis, melakukan analisis.

Klasifikasi *noni* dan *temo* dilakukan berdasarkan makna yang dihasilkan. Klasifikasi ini merunut kepada hasil penelitian Sagawa (1998). *Noni* dibagi menjadi 4 jenis, yaitu *gyakugen`in*, *taihi*, *yosougai*, dan *zannen na kimochi o arawasu*. Sedangkan *temo* dibagi menjadi 3 jenis, yaitu *gyakujouken*, *heiretsujouken*, dan *gimonshi ~ temo*.

Teknik yang digunakan untuk melakukan analisis adalah teknik ganti yang merupakan derivasi dari teknik dasar: teknik bagi unsur langsung. Teknik ganti ini

adalah teknik analisis yang berupa penggantian unsur satuan lingual data. Ada dua kemungkinan yang dihasilkan oleh teknik ini, yaitu berupa tuturan yang dapat diterima (gramatikal) dan tuturan yang tidak (tidak gramatikal) (Sudaryanto, 1992 : 48).

Objek yang diganti adalah *setsuzokujoshi noni* dan *temo*. Dengan melakukan teknik ganti, maka akan diketahui mengapa suatu kata bisa digunakan dalam kalimat, sedangkan kata yang lainnya tidak (Sutedi, 2004 : 123).

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa *sakurei* harus memiliki tingkat kebenaran yang dapat diterima oleh umum, berikut hasil *expert judgement* oleh *native speaker* yaitu Mr. Marutani Toshihiro terhadap *jitsurei* yang telah dikenai oleh teknik ganti.

(117). 5月 (なのに/でも)、真夏のように暑い。(Sagawa, 1998:473)

Go gatsu (na noni/demo), manatsu no youni atsui.

<Meskipun bulan Mei, tapi panasnya serasa dipuncak musim panas.>

(118). この仕事は病気 (でも/なのに)、やめない。

Kono shigoto wa byouki (demo/nanoni), yamenai. (Sagawa, 1998:272)

<Meskipun sakit, tapi pekerjaan ini tidak boleh berhenti.>

Pada kalimat (117) dan (118), *noni* dan *temo* dapat saling menggantikan. Hal disebabkan oleh kala yang dibicarakan adalah 「現在 'genzai'」 <masa sekarang>. Hanya saja ada perbedaan nuansa pada kalimat (118) yang memiliki arti <Meskipun sakit, tapi pekerjaan ini tidak boleh berhenti>. Jika menggunakan *demo*, dalam keadaan apapun pembicara tidak boleh beristirahat, dan jika menggunakan *noni*, maka pembicara sebenarnya ingin beristirahat.

(119). 雨 (でも/なのに) 運動会は行われた。(Sagawa, 1998:275)

Ame (demo/nanoni) undoukai wa okonawareta.

< Meskipun hujan, kegiatan olahraga tetap dilaksanakan. >

(120). 何回聞い (たのに／ても) 名前が覚えられない。 (Sagawa, 1998:275)

Nankai kii (ta noni/temo) namae ga oboerarenai.

< Meskipun beberapa kali mendengar namanya, tetap saja tidak ingat. >

Pada kalimat (119) dan (120), *noni* dan *temo* dapat saling menggantikan. Hal disebabkan oleh kala yang dibicarakan adalah 「過去 'kako'」 <masa lampau>. Berbeda dengan contoh pada kalimat (118), pada kalimat (119) dan (120) tidak terjadi perubahan nuansa makna.

Pada contoh-contoh kalimat sebelumnya ditunjukkan bentuk kalimat dimana *noni* dan *temo* dapat saling menggantikan, maka pada contoh-contoh kalimat berikut ini, akan ditunjukkan contoh kalimat dimana *noni* dan *temo* tidak dapat saling menggantikan. Perhatikan kalimat berikut.

(121). 合格すると思ってい (たのに／*ても)、不合格だった。 (Sagawa, 1998:473)

Goukaku suru to omottei (tanoni/*temo), fugoukaku datta.

< Padahal saya pikir akan lulus, tapi ternyata tidak. >

(122). 絶対来るとあんなに固く約束し (たのに／*ても)。 (Sagawa, 1998:474)

Zettai kuru to anna ni kataku yakusoku shi (tanoni/*temo).

< Padahal sudah janji semacam itu. >

(123). 国へ帰っ (ても/*たのに)、この人々の親切に忘れないだろう。 (Sagawa, 1998:272)

Kuni e kaet (temo/*tanoni), kono hitobito no shinsetsu ni wasurenai darou.

< Meskipun sudah pulang ke negara saya, saya tidak akan melupakan keramahan orang-orang disini. >

(124). いくらお金をもらっ (ても/*たのに)、この絵は絶対に放せない。 (Sagawa, 1998:272)

Ikura okane o morat (temo/*tanoni), kono e wa zettai ni hanasenai.

< Berapapun uang yang diterima, saya tidak akan melepaskan lukisan ini. >

Pada kalimat (121) dan (122), *temo* tidak dapat menggantikan *noni*. Karena, meskipun dalam keadaan lampau, tapi pada kalimat (121) dan (122), *noni* memiliki makna ‘penyesalan’ (*zannen na kimochi o arawasu*) dari segi pembicara. Dan jika dilihat dari segi struktur, *noni* pada kalimat (121) dan (122) terletak di akhir kalimat (*bunmatsu*), sedangkan *temo* tidak bisa ditempatkan di akhir kalimat.

Lain halnya dengan kalimat (123) dan (124), dimana penyebab dari tidak bisanya *temo* diganti menjadi *noni* adalah keadaan kala pada kedua kalimat tersebut. Hal ini disebabkan karena kala dalam kedua kalimat tersebut adalah masa mendatang (*mirai*).

D. Kesimpulan/Generalisasi

Kesimpulan dibuat secara induktif mengenai persamaan dan perbedaan antara *setsuzokujoshi noni* dan *temo*.